

## Dampak Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Berbicara Anak Usia Dini Usia 4-5 Tahun di Desa Tlajung Udik Bogor

Lutfiah Fathanah<sup>1</sup>, Arie Widiyastuti<sup>2</sup>, Wening Rahayu<sup>3</sup>

<sup>123</sup> Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Panca Sakti  
Bekasi, Indonesia

e-mail: [fathanahlutfiah@gmail.com](mailto:fathanahlutfiah@gmail.com)<sup>1</sup>, [ariewidiyastuti@panca-sakti.ac.id](mailto:ariewidiyastuti@panca-sakti.ac.id)<sup>2</sup>,  
[wening.rahayu.wr@gmail.com](mailto:wening.rahayu.wr@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstrak

Perkembangan bahasa khususnya berbicara sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa anak usia empat hingga lima tahun dapat diidentifikasi dengan berpartisipasi dalam percakapan, mengenal orang baru, dan berbicara dengan orang lain. Menggunakan simbol, mendengarkan apa yang dikatakan orang lain, menjawab pertanyaan sederhana, dan membaca gambar. Perkembangan bahasa ini bergantung pada bagaimana orangtua mengasuh anaknya. Dengan memiliki kemampuan bahasa, anak juga akan belajar lebih banyak dan lebih memahami apa yang diinginkan orang lain. Hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat 2 jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam lingkungan keluarga yaitu pola asuh otoriter dan pola asuh permisif. Kedua pola asuh tersebut berdampak pada kemampuan berbicara anak.

**Kata kunci:** *Pola asuh, Perkembangan berbicara*

### Abstract

Language development, especially speaking, is very important in everyday life. The language of four to five-year-olds can be identified by participating in conversations, getting to know new people, and talking to others. Using symbols, listening to what others say, answering simple questions, and reading pictures. This language development depends on how parents nurture them. With language skills, children will learn more and better understand what others want. The results found that there are 2 types of parenting patterns are applied by parents in the family environment: authoritarian and permissive. Both parenting styles have an impact on children's speaking ability.

**Keywords:** *Parenting, Speech development*

### PENDAHULUAN

Anak usia dini berada pada fase awal yang sangat penting dalam keseluruhan perjalanan tumbuh kembang manusia. Mereka adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan. Pada periode penting ini, yang sering disebut sebagai masa emas, semua aspek perkembangan anak harus dikembangkan secara optimal, termasuk perkembangan bahasa. Jika perkembangan bahasa anak berlangsung dengan baik, mereka akan mampu berbicara dengan lancar, menggunakan tata bahasa yang benar, dan menyampaikan maksud dengan jelas.

Anak usia dini berada pada tahap awal yang sangat krusial dalam perjalanan pertumbuhan dan perkembangan manusia. Mereka adalah individu yang sedang melalui proses pertumbuhan dan perkembangan. Pada masa yang dikenal sebagai masa emas ini, setiap aspek perkembangan anak harus dikembangkan secara optimal, termasuk kemampuan berbahasa. Ketika anak-anak berada di rumah, orang tua atau keluarga berperan sebagai guru mereka, dan peran ini sangat penting dalam mendidik mereka. Orang tua menjadi teladan yang harus dicontoh dan diikuti oleh anak-anak mereka. Sikap dan tindakan orang tua harus mencerminkan moralitas dan kebajikan. Pengaruh orang tua dan lingkungan keluarga membentuk pola berbicara dan pemikiran seorang anak. Keluargajuga berkaitan dengan pendidikan yang diberikan, termasuk nilai-nilai moral dan

agama, yang akan berguna saat anak tumbuh dewasa. Dengan menerapkan nilai-nilai ini pada anak, dia akan disegani di lingkungan tempat tinggalnya.

Banyak orang percaya bahwa perkembangan fisik dan perkembangan bahasa anak seiring dengan perkembangan mereka. Perkembangan bahasa adalah salah satu aspek utama dalam perkembangan anak usia dini. Bahasa berfungsi sebagai alat untuk berinteraksi dengan orang lain. Definisi ini mencakup segala bentuk komunikasi di mana pikiran dan perasaan disampaikan melalui simbol atau tanda. Contoh metode komunikasi ini meliputi tulisan, ucapan, isyarat, angka, gambar, dan ekspresi wajah. Seorang anak secara naluriah akan menggunakan bahasa untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya kepada orang lain. Anak mampu berkomunikasi dengan lingkungannya menggunakan bahasa dengan baik, sehingga tidak mengherankan jika bahasa dianggap sebagai salah satu indikator keberhasilan dalam proses perkembangan anak.

Perkembangan bicara anak dapat diamati dari kemampuannya untuk berinteraksi dengan orang lain dengan mengungkapkan perasaannya, kemampuannya berbicara sesuai kebutuhannya, serta kemampuannya untuk mengajukan lebih dari dua pertanyaan. Anak yang mampu berbicara dengan baik dan mengembangkan konsep-konsepnya dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan perkembangan bahasa yang signifikan. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tlajung Udik, Bogor, tepatnya di salah satu RW 30 di Perumahan Griya Bukit Jaya I, Kecamatan Gunung Putri, Kabupaten Bogor.

### **Tipe Artikel**

Pola asuh adalah konsep yang melibatkan dua kata, yaitu "pola" dan "asuh". Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "pola" merujuk pada sistem atau cara kerja, serta bentuk atau struktur yang tepat. Sementara itu, "asuh" mencakup aktivitas menjaga, merawat, mendidik anak kecil, serta membimbing, membantu, melatih, dan memimpin suatu badan atau lembaga. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, orang tua didefinisikan sebagai ayah dan ibu, yang memiliki peran penting dalam implementasi pola asuh terhadap anak-anak mereka (Naziyah et al., 2021).

Hetherington dan Parks dalam (Adawiyah dan Rabiatur 2021) menjelaskan bahwa pola asuh terbentuk dari dua aspek perilaku orang tua. Pertama, hubungan emosional antara orang tua dan anak memainkan peran penting. Kedua, cara orang tua mengontrol perilaku anak juga merupakan bagian dari pola asuh yang terbentuk. Gunarsa Singgih dalam bukunya "Psikologi Remaja" menjelaskan bahwa pola asuh orang tua mencakup cara dan sikap mereka dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda, termasuk anak-anak, untuk mengambil keputusan dan bertindak secara mandiri. Tujuannya adalah agar mereka dapat beradaptasi dengan situasi yang berubah, yang masih tergantung pada orang tua, dan menjadi individu yang mandiri serta bertanggung jawab. Namun, menurut Kohn dalam (Ridwan, 2019), pola asuh merujuk pada cara orang tua memperlakukan anak-anak mereka.

Menurut Baumrind dalam (Handayani, 2021) masing-masing orang tua menggunakan empat jenis pola asuh berbeda yaitu: Pola asuh dapat dibagi menjadi empat jenis: pola asuh demokratis, otoriter, permisif, dan penelantar. Menurut Hurlock, juga Hardy & Heyes, dalam (Ayun & Masykur, 2019) yaitu: Terdapat tiga jenis pola asuh yang sering dikenal, yaitu otoriter, demokratis, dan permisif. Dari beberapa jenis yang ada, pola asuh demokratis dianggap paling sesuai untuk mendidik anak karena tidak memaksakan kehendak orang tua kepada anak, tetapi memberikan anak kesempatan untuk memiliki haknya sendiri.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua adalah sebagai berikut: a. Jenis kelamin: Secara umum, orang tua cenderung memiliki pendekatan yang berbeda terhadap anak perempuan dan anak laki-laki. b. Budaya: Latar belakang budaya memengaruhi cara orang tua mengasuh anak, terkait dengan peran gender yang berbeda dalam masyarakat. Orang tua sering kali menerapkan standar yang lebih tinggi atau lebih tegas pada anak perempuan daripada anak laki-laki. c. Status sosial ekonomi: Orang tua dari lapisan sosial yang berbeda memiliki pola asuh yang berbeda pula. Orang tua dari kelas atas cenderung lebih konsisten, sementara orang tua dari kelas menengah dan bawah cenderung lebih tegas, memaksa, dan kurang toleran (Kadir, 2020).

Setiap orang tua memiliki latar belakang pengasuhan yang unik, yang membentuk cara mereka mendidik anak-anak mereka. Semua faktor ini secara beralasan mempengaruhi cara orang tua memperlakukan anak-anak mereka. Sedangkan, pertumbuhan dan perkembangan dapat didefinisikan sebagai satu sama lain. Pertama, pertumbuhan adalah proses fisik di mana organ tubuh berkembang karena pertumbuhan sel. Kedua, ada pertumbuhan non-fisik yang mengarah pada kedewasaan, yang ditandai dengan peningkatan kemampuan dan keterampilan yang terkait dengan struktur dan fungsi tubuh (Nisyah et al., 2023). Bicara adalah jenis bahasa yang menyampaikan sesuatu dengan menggunakan kata-kata atau artikulasi. Ini karena bicara adalah jenis komunikasi yang paling sering digunakan dan paling penting. Jakobson dalam (Harahap et al., 2022) menunjukkan bahwa "semua orang yang meskipun otaknya waras, hampir setengah orang di dunia tidak bisa membaca atau menulis, dan hanya sebagian kecil orang yang menggunakan tulisan dan bacaan.

Bicara adalah fungsi mental-motorik. Berbicara tidak hanya membutuhkan koordinasi otot untuk berbagai mekanisme suara, tetapi juga melibatkan aspek mental, yaitu membuat hubungan antara arti dan bunyi yang dihasilkan. Lingkungan tempat mereka berada sangat berperan dalam mengembangkan kemampuan berbicara, termasuk interaksi dengan teman sebaya dan hubungan antara orang tua dan anak (Sulistiyawati & Amelia, 2021). Masa kanak-kanak awal sangat penting untuk perkembangan proses mental dan semua aspek bahasa (Rambe et al., 2021).

Menurut Simbolon dalam (Suryana & Nurhayani, 2022), ada 6 faktor yang harus diperhatikan saat menilai kemampuan berbicara adalah sebagai berikut: pertama, lafal, yang berarti kata-kata yang benar diucapkan. kedua, tata bahasa, yang berarti struktur kata, keefektifan kalimat, kesepadanan, dan kevariasian. ketiga, kosakata, yang berarti kata-kata yang dipilih dan digunakan dengan benar. Keempat, kefasihan, yang berarti kelancaran atau komunikativitas dalam berbicara. Kelima isi pembicaraan, yaitu alur pembicaraan sesuai dengan topik atau tema. Keenam, pemahaman, yang berarti penguasaan materi yang dibahas. Ketika seorang anak dapat menguasai aspek-aspek berbicara ini, ia dapat mengembangkan keterampilan berbicaranya dengan lancar (Sulistiyawati & Amelia, 2021).

Ada dua komponen yang digunakan untuk menilai kemampuan berbicara seseorang. Komponen pertama adalah aspek kebahasaan, yang meliputi penggunaan ucapan yang tepat, intonasi, penempatan nada, tempo, serta penggunaan kata dan kalimat dengan benar. Komponen kedua adalah sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku, dengan mempertahankan pandangan mata ke lawan bicara dan tidak terganggu oleh orang lain. Berbicara yang tepat, volume suara yang sesuai, kelancaran berbicara, penalaran yang baik, serta gerak tubuh dan ekspresi wajah yang tepat juga termasuk dalam penilaian ini (Anjelina & Tarmimi, 2022).

Kemampuan berbicara anak usia dini berkembang melalui beberapa tahap. Awalnya, anak meniru kata-kata yang mereka dengar. Selanjutnya, lingkungan sekitar anak mempengaruhi perkembangan bahasa mereka. Tahap berikutnya, anak-anak mempelajari penggunaan bahasa yang tepat dan memilih kata-kata dengan bijak. Setelah itu, mereka belajar berbicara agar bisa dimengerti oleh orang lain. Anak-anak kemudian menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Akhirnya, mereka menggunakan bahasa untuk merasa termasuk dan diterima dalam masyarakat (Suryana & Nurhayani, 2022). Sangat penting untuk mengembangkan tahapan-tahapan ini agar anak-anak dapat menyampaikan keinginan atau ide mereka sesuai dengan kebutuhan anak tanpa orang dewasa yang mempengaruhi atau mengatur keinginan anak (Suradinata & Maharani, 2020).

Penting bagi setiap guru untuk mengenali minat masing-masing siswa dan memahami perkembangan individu mereka agar dapat memberikan pendekatan pembelajaran yang efektif dan memadai (Rambe et al., 2021). Rasa ketakutan ini dapat mempengaruhi bagaimana seseorang mengungkapkan dirinya dan cara mereka berinteraksi dalam situasi komunikasi (Harianto, 2020). Mereka yang memiliki kecerdasan tinggi juga memiliki kemampuan berbicara yang baik. Bicara membantu belajar, jadi kekurangan bicara mempengaruhi belajar. Ini sejalan dengan pendapat Hurlock dalam (Karim et al., 2022) bahwa anak-anak yang memiliki kecerdasan tinggi belajar berbicara dengan cepat dan menunjukkan kemampuan bahasa yang lebih baik dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki kecerdasan rendah.

Menurut Guntur Tarigan dalam (Nurhafani et al., 2023), jenis-jenis berbicara mencakup berbagai bentuk berbicara: 1) Berbicara di muka umum, yang mencakup (a) berbicara yang memberitahu (*informative speaking*), (b) berbicara dalam situasi membujuk (*persuasive speaking*), (c) berbicara yang berniat (*deliberate speaking*), 2) diskusi kelompok, 3) proses parlementer, dan 4) debat. Pembagian jenis berbicara menunjukkan bahwa berbicara memiliki spektrum pendengar yang berbeda-beda.

PAUD memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk memperluas kosakata mereka melalui berbagai kegiatan dan pembelajaran sehari-hari yang dirancang untuk merangsang perkembangan bahasa (Suryana & Nurhayani, 2022). Menurut Oradee dalam (Rambe et al., 2021) Kemampuan berbicara adalah keterampilan vital yang dapat dikembangkan melalui berbagai aktivitas komunikasi. Salah satu cara efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak adalah melalui kegiatan bermain peran, di mana anak dapat mempraktikkan berbagai peran dan situasi komunikatif yang berbeda. Pengembangan bahasa anak usia dini terjadi melalui interaksi antara anak, orang tua, atau orang dewasa lainnya dalam lingkungan untuk memenuhi tugas perkembangan.

PAUD tidak hanya menyediakan lingkungan yang mendukung bagi anak-anak untuk belajar berbicara, tetapi juga mengimplementasikan metode pembelajaran yang dirancang khusus sesuai dengan tahapan perkembangan mereka. Ini termasuk penggunaan berbagai aktivitas komunikatif seperti bercerita, permainan peran, dan interaksi kelompok kecil yang dirancang untuk merangsang kemampuan verbal dan sosial anak-anak pada usia tersebut. Lembaga PAUD berupaya meningkatkan kemampuan berbicara anak dan memberi mereka kesempatan untuk memperluas kosakata melalui kegiatan dan aktivitas pembelajaran sehari-hari.

## METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dan menggunakan fenomenologi sebagai pendekatan. Pertama peneliti melakukan observasi dan pengamatan di lingkungan Desa Tlajung Udik, tepatnya di salah satu RW 30 Perumahan Griya Bukit Jaya I Kecamatan Gunung Putri Kabupaten Bogor. Kemudian orang tua dan anak. Setelah itu, peneliti melakukan wawancara dengan pakar di bidang tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel purposif, yang berarti mereka mengambil sampel dari sumber data dengan mempertimbangkan faktor-faktor tertentu.

Data dalam penelitian kualitatif dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, dokumentasi, dan triangulasi. Observasi, wawancara, dan dokumentasi adalah beberapa metode langsung yang dapat digunakan untuk mendapatkan data. Data yang didapatkan secara langsung dapat diimbangi dengan data kepustakaan untuk menghasilkan sumber data yang valid di masa mendatang. Selain itu, sumber data penelitian ini berasal dari partisipan, narasumber, dan informan yang dapat memberikan informasi tentang subjek penelitian, yaitu anak dan orang tua.

**Tabel 1 Kegiatan Pengumpulan Data Penelitian**

No	Aspek	Deskripsi Data yang Dilihat	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data
1.	Pola asuh orang tua.	Dampak pola asuh orang tua di Desa Tlajung Udik Bogor.	Wawancara	Orang tua
2.	Perkembangan berbicara anak usia dini usia 4-5 tahun.	Kemampuan anak untuk berbicara dengan baik.	Observasi Dokumentasi	Anak

Proses berikut digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini: 1) Reduksi Data, selama penelitian berlangsung, reduksi data mengacu pada tahap di mana fokusnya adalah pada pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan.

Hasil dari reduksi data ini meliputi kompilasi catatan lapangan dari catatan awal dan tambahan yang dilakukan. 2) Penyajian Data, tujuan dari penyajian data adalah untuk mengenali pola-pola penting dan memberikan kesempatan untuk menyimpulkan dan mengambil tindakan. Data kualitatif tidak hanya disampaikan dalam bentuk teks naratif, tetapi juga dapat dipresentasikan dalam bentuk matriks, diagram, tabel, dan grafik. 3) Verifikasi dan Penegasan Kesimpulan, verifikasi adalah langkah terakhir dalam analisis data. Setelah itu, langkah berikutnya adalah interpretasi, yaitu menemukan makna dari data yang ditunjukkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Temuan

Hasil penelitian meliputi berbagai hasil yang menjawab pertanyaan peneliti dalam sub fokus penelitian. Penelitian ini menyelidiki dan mengamati bagaimana dampak pola asuh yang berbeda terhadap anak yang usianya sama. Kemudian bagaimana perkembangan berbicara anak tersebut di lingkungan sekitarnya khususnya di lingkungan keluarganya.

#### **Pola Asuh Orang Tua Anak Usia Dini Usia 4-5 Tahun di Desa Tlajung Udik Bogor**

Seperti yang kita lihat ada pola asuh yang diterapkan oleh Ny. D (CLW01) ia menerapkan pola asuh demokrasi, yaitu ia tidak memaksa atau menekankan anak baik itu aturan atau hal-hal yang wajib ditaati di rumah. Ia menerapkan kepada anak dengan cara yang tegas tetapi tidak memaksakan.

Ny. ES (CLW02) Ibu dengan dua anak ini biasanya melihat model pola asuh anak dengan cara mengenali perkembangan anaknya. Karena setiap anak pasti memiliki perkembangan yang berbeda-beda. Walaupun dari satu Rahim yang sama. Masalah yang sering dialami pada saat mengasuh anak yaitu apabila kedua anaknya sedang bertengkar. Ia juga mengajarkan aturan-aturan kepada anak dimulai dari hal kecil dulu seperti mengajarkan tidak boleh merawat kuku yang panjang, harus segera dipotong. Kemudian ia juga memberikan hukuman kepada anak seperti tidak boleh bermain gadget apabila melakukan kesalahan.

Menurut Ny. D (CLW03), merupakan mama dari Ananda MAG, ia berkata tidak ada masalah dalam mengurus anak. Ia menegaskan bahwa hal-hal yang biasa terjadi pada anak itu memang sudah wajar. Seperti saat anak marah, menangis, dan sebagainya. Ia juga menegaskan bahwa pola asuh yang diberikan olehnya sudah yang terbaik. Dan ia juga tidak otoriter dalam membuat peraturan di rumah untuk anak.

Menurut Ny. WS (CLW04) peraturan yang dibuat untuk anak harus sesuai dengan usianya. Dan harus konsisten dalam menerapkan peraturan tersebut. Kemudian ia juga menyebutkan bahwa pola asuh dapat membantu orang tua dalam menyiapkan panduan untuk anak dalam menghadapi lingkungan, yang nantinya akan membangun perilaku anak.

Menurut Ny. NR, kita harus mengikuti zaman yang ada. Jadi model pola asuh yang diberikan tidak boleh kuno (CLW05). Sebagai orang tua yang harus bekerja dan mengurus anak, Ny SR (CLW06) mengatakan bahwa sering mengalami masalah dalam mengurus anak. Seperti anak yang suka marah dan sangat agresif. Pola asuh yang ia katakan dapat dilihat dari berbagai macam aspek. Bisa dari ayah dan ibunya, nenek dan kakeknya, dan yang terakhir dari lingkungan sekitar. Ia biasanya mencoba menjelaskan sesuatu hal dengan jelas, dan memberikan anak kesempatan untuk mempelajari peraturan, setelah itu baru menambahkan peraturan. Ia juga mengatakan bahwa *reward* dan hukuman itu harus seimbang, dan *reward* itu lebih diutamakan daripada memberikan hukuman kepada anak. Bisa dilihat pola asuh yang diberikan oleh Ny. SR kepada anaknya yaitu pola asuh demokrasi.

Ny. DUA (CLW07) sering mengalami masalah pada saat mengasuh anak yaitu Ketika anak rewel atau tantrum sehingga harus menjaga kesabaran kita sebagai orang tua. Ia memberikan pola asuh yang disiplin dan konsisten. Dan dalam menerapkan peraturan yang ada di rumah, ia biasanya membuat aturan yang mudah dimengerti.

Menurut Ny. KK, (CLW08) ia sering merasa emosinya terkuras karena anak yang susah diatur. Tetapi ia juga tidak mengekang anak dengan peraturan khusus, yang terpenting bagaimana agar anak tetap dibatasi dan tidak kelewatan. Ia menyebutkan bahwa pola asuhnya belum sempurna, tetapi ia masih terus belajar agar lebih baik lagi dalam mengasuh anak. Bisa dengan cara melihat edukasi *parenting* di media sosial atau buku. Banyak sumber untuk bisa mendapatkan itu.

Menurut Ny. VK (CLW09) masalah dalam mengasuh anak yaitu Ketika anak suka menangis apabila keinginannya tidak terwujud. Untuk memberikan peraturan kepada anak, ia biasanya memberi tahu anak agar tidak terlalu sering dalam bermain gadget. Sedangkan untuk pola asuh menurutnya sangat penting terutama anak usia dini ini. Sebagai orang tua mempunyai kewajiban untuk menerapkan suatu pola dalam memberikan pengasuhan. Contohnya dalam hal membentuk perilaku sopan santun kepada anak.

Menurut Ny. AK, (CLW10) salah satu masalah mengurus anak yaitu pada saat anak makan hanya sedikit bahkan tidak mau makan. Sehingga orang tua harus mencari cara agar anak mau makan. Kemudian jika anak berbuat salah ia akan menyuruh anak untuk mengakui kesalahan dan meminta maaf. Reward dan hukuman memang perlu ada. Sebagai bentuk apresiasi juga kepada anak. Menurutnya anak itu seperti layangan tarik ulur. Anak tidak bisa selalu kita paksa akan suatu hal seperti selalu kita marahi. Tetapi anak juga tidak boleh terlalu kita manjakan.

### **Dampak Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Berbicara Anak Usia Dini Usia 4-5 Tahun di Desa Tlajung Udik Bogor**

Pola pengasuhan anak bervariasi, termasuk gaya otoriter, demokratis, dan permisif. Pola asuh otoriter biasanya menetapkan standar yang ketat dan harus dipatuhi, sedangkan pola asuh permisif sering kali melibatkan ancaman. Pola asuh demokratis mengutamakan kepentingan anak namun tetap memberikan kontrol, sementara pola asuh permisif membiarkan anak berbuat sesuka hati tanpa pengawasan dari orang tua. Orang tua memiliki berbagai metode untuk mendidik anak dengan tepat, seperti menggunakan pola asuh demokratis yang dapat mendorong kreativitas anak sambil tetap memberikan pengawasan. Pola asuh otoriter membuat orang tua tampak egois terhadap anak mereka, yang dapat menyebabkan anak menjadi penakut. Di sisi lain, pola asuh permisif cenderung membuat anak menjadi egois dan tidak menghargai aturan.

### **Perkembangan Berbicara Anak Usia Dini Usia 4-5 Tahun di Desa Tlajung Udik Bogor dengan Pola Asuh yang Berbeda.**

Ny. D Ny. D (CLW01) mengatakan bahwa perkembangan berbicara anak sudah sesuai dengan usianya. Dan ia juga akan menegur apabila anak berbicara kasar, serta tidak ragu untuk memarahi anak apabila ia berbicara dengan kata-kata yang kasar dan sudah melewati batas.

Mama CM ini juga mengatakan bahwa ia sangat terbuka pada saat berbicara dengan anak, karena tanpa disadari anak akan merasakan apa yang orang tua rasakan. Menurutnya perkembangan berbicara sang anak sudah sesuai dengan usianya. Mengingat dahulu juga pernah ada beberapa saudara yang tinggal bersama nya sehingga itu juga merupakan salah satu alasan mengapa anak dapat lancar berbicara. Dikarenakan sering berinteraksi dengan banyak orang. Ia juga akan memberikan nasihat kepada anak apabila mendengar anak berbicara perkataan yang kasar agar tidak mengulangi nya (CLW 02).

Menurut Ny. Dua (CLW 03) anak ini ia akan memberikan alasan kenapa anak dilarang melakukan suatu hal. Dan ia juga akan menjelaskan akibat atau dampak apa yang akan terjadi apabila hal tersebut masih dilakukan. Ia juga mengatakan sangat terbuka saat berbicara pada anak karena itu juga merupakan kewajiban sebagai orang tua. Menurut mama MAG perkembangan berbicara Ananda MAG sudah sesuai dengan usianya. Ia juga akan mengeri apabila anak mengeluarkan perkataan yang tidak baik atau bisa dibilang kata-kata yang kasar.

Mama D atau Ny. WS menyebutkan bahwa ia memberikan suatu pengertian kepada anak akan suatu hal dan menggunakan bahasa yang dimengerti anak, kemudian ia akan menjelaskan sebab akibat apabila hal tersebut dilakukan. Ia juga menjelaskan bahwa ia sangat dekat dan komunikasi dengan anaknya baik. Menurutnya ia sebagai orang tua mempunyai pandangan sendiri tentang perkembangan bicarannya. Ia menyatakan bahwa perkembangan berbicara ananda D sudah sesuai dengan usianya. Apabila anak mengeluarkan perkataan yang kasar, ia akan menjelaskan terlebih dahulu arti kata yang terlontar itu sehingga anak paham dan tidak akan mengulangi lagi. (CLW 04)

Menurut mama AR, (CLW 05) komunikasi yang biasa ia lakukan kepada anak misalnya pada saat makan. Ia menyuruh anaknya untuk duduk dan tidak berlari-lari pada saat makan. Ia juga sangat dekat dan sering berkomunikasi pada anak untuk mengetahui apa ada permasalahan dalam kehidupan sehari-hari atau apa ada permasalahan di sekolah. Menurut Ny. NS, perkembangan berbicara anaknya sudah sesuai dengan usia anaknya yaitu 5 tahun. Apabila anak mengucapkan

kata yang kasar ia akan memberi penjelasan kepada anak bahwa perkataan tersebut tidak boleh diucapkan. Ia juga sangat terbuka dengan anaknya. Ia selalu menciptakan suasananya yang nyaman di rumah. Ia juga menyebutkan bahwa yang ia lihat dan rasakan selama ini perkembangan berbicara sang anak yaitu Ananda NRS sudah sesuai dengan usianya. Walaupun menurutnya perkembangan anak itu berbeda-beda.

Menurut Ny. SR, (CLW 06) Ketika anak mengeluarkan perkataan yang kasar bisa saja itu karena anak melihat dari gadget dan ajak anak bicara dengan tenang atau tidak langsung memarahinya. Ny. DUA atau mama K (CLW 07) biasanya berbicara kepada anak dengan tegas tetapi masih dalam konteks yang lembut. Ia akan menjelaskan suatu hal kepada anak dan memberikan pengertian kenapa sesuatu itu tidak boleh atau boleh dilakukan. Menurutny ia sudah cukup terbuka pada saat berkomunikasi dengan anak karena dengan hal tersebut anak bisa nyaman dengan orang tua. Menurutny perkembangan anak itu berbeda-beda, ia selalu memerhatikan perkembangan berbicara anaknya dan tidak ragu untuk konsultasi kepada ahlinya apabila ada suatu hal yang tidak sesuai dengan perkembangan anaknya Kemudian apabila ia mendengar anaknya berbicara menggunakan kata yang kasar ia langsung menegurnya dan mencari tahu dari mana anaknya bisa tahu kata- kata tersebut. Selanjutnya ia akan memberikan contoh perkataan yang baik kepada anak.

Ny. KK ( CLW 08) ini juga menyatakan bahwa perkembangan berbicara anaknya sudah sesuai dengan usianya. Kemudian ia akan memberi penjelasan kepada anak apabila anak mengucapkan kata yang kasar dan mencari tahu kenapa anak bisa berbicara seperti itu. Agar ia bisa lebih mengawasi anaknya terutama dilingkungan sekitar.

Menurut ibu dua anak ini yaitu Ny. VK (CLW 09) ia menyatakan bahwa komunikasi dengan anak itu harus terjalin dengan baik. Karena agar ada ikatan antara anak dan orang tua sehingga anak bisa merasakan apa yang orang tua rasakan begitu pun sebaliknya. Menurutny perkembangan berbicara anaknya sudah sesuai dengan usianya. Menurutny agar perkembangan berbicara anak dapat berlangsung dengan baik maka diperlukan cara untuk menstimulus anak sesuai dengan tahapan usianya.

Menurut Ny. AK (CLW10) ibu dari satu orang anak ini dalam berkomunikasi dengan anak harus dengan perkataan yang lembut sehingga anak mau mengikuti apa yang kita perintahkan. Ia juga menyatakan bahwa sangat dekat dan terbuka dengan anak. Biasanya ia selalu mengajak anak untuk berdiskusi mengenai apa saja hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan anak. Ia menegaskan bahwa perkembangan berbicara ananda NAW sudah sesuai dengan usianya, melihat sifat anak yang aktif dan ekspresif. Kemudian ia akan memberitahu kepada anak apabila anak mengucapkan kata yang kasar bahwa perkataan seperti itu tidak boleh diucapkan. Dan memberitahu kepada orang sekitarnya selain orang tua untuk hati- hati dalam mengucapkan kata. Karena pada anak usia dini ini sangat rentan mengikuti apa saja yang anak lihat atau dengar.

## **Pembahasan**

Berdasarkan pengamatan, hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua dari subjek penelitian menerapkan pola asuh yang bersifat permisif. Ciri- ciri ini dapat diamati dari cara mereka mengasuh dan aktifitas yang dilakukan, seperti kurangnya waktu yang dihabiskan bersama anak, tingkat pendidikan yang rendah, dan kurangnya hubungan antara orang tua dan anak. Ciri-ciri diatas menunjukkan ciri-ciri pola asuh permisif seperti yang dikatakan oleh hurlock terdapat tiga gaya pengasuhan orang tua, meliputi: 1) Gaya pengasuhan otoriter, 2) Gaya pengasuhan permisif, 3) Gaya pengasuhan demokratis.

Pola asuh orang tua mencerminkan metode mereka dalam mendidik anak, baik melalui tindakan langsung seperti memberikan petunjuk atau memberikan hadiah dan hukuman, maupun tindakan tidak langsung seperti memberikan perhatian dan merespons kebutuhan anak. Pemahaman mendalam terhadap berbagai elemen dalam pola asuh ini memberikan pandangan yang lebih komprehensif tentang bagaimana interaksi orang tua dapat membentuk perilaku dan perkembangan anak secara keseluruhan.

Observasi perkembangan berbicara pada subjek menunjukkan bahwa kemampuan membaca hasil ejaannya sendiri belum tercapai, menyebabkan ketidak jelasan dalam kalimat yang

diucapkan. Keterbacaan dan kelancaran berbicara subjek tampak belum sepenuhnya terbentuk, serta keterbatasan dalam menguasai kosakata yang masih jauh dari target perkembangannya sebanyak 10.000 kata. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menyoroti pentingnya mendukung subjek dalam mengembangkan keterampilan membaca dan memperluas kosakata sebagai langkah kritis dalam memfasilitasi perkembangan bahasa yang lebih holistik. Terdapat enam jenis keterlambatan bicara pada anak usia dini, yakni: 1) *Specific Language Impairment*; 2) *Speech and Language Expressive Disorder*; 3) *Centrum Auditory Processing Disorder*; 4) *Pure Dysphatic Development*; 5) *Gifted Visual Spatial Learner*; 6) *Disynchronous Developmental* (Tsuraya, 2013).

Ciri-ciri diatas menunjukkan bahwa ciri-ciri perkembangan bahasa seperti yang disebutkan oleh (Berk, L 2012), bahwa pada rentang usia 2 hingga 5 tahun, anak mencapai fase kritis dalam perkembangan bahasa yang mencakup penciptaan kata-kata baru berdasarkan pengetahuan yang telah diperoleh. Mereka mulai memperluas kosa kata melalui penggunaan metafora, menunjukkan kemampuan untuk berpikir secara simbolis. Proses ejaan berdasarkan fonetik juga mulai muncul, menandai langkah penting dalam penguasaan aspek teknis bahasa. Selama periode ini, anak mengalami pertumbuhan kosa kata yang signifikan, mencapai sekitar 10.000 kata, mencerminkan kemampuan mereka dalam menyerap dan mengaplikasikan bahasa dalam berbagai konteks komunikatif.

Temuan dari penelitian mengungkapkan bahwa mayoritas responden cenderung menerapkan pola asuh dalam kategori permisif. Penyebabnya mungkin karena kurangnya pemahaman orang tua terhadap cara memenuhi kebutuhan anak melalui pola asuh yang sesuai. Basembun (2008) menyatakan pola asuh permisif yang dilakukan secara sembrono dapat membuat orang tua kehilangan kontrol atas anak-anak mereka dan minim campur tangan dalam kehidupan anak. Dampaknya, anak cenderung memiliki rendahnya *self esteem*, kurang kematangan, dan merasa terasing di lingkungan keluarga. Pada masa remaja, mereka rentan terhadap perilaku menyimpang, seperti sering tidak masuk sekolah dan terlibat dalam kenakalan remaja. Oleh karena itu, kontrol diri anak menjadi lemah dan kesulitan dalam mengelola kebebasan dengan baik.

Sebagian besar orang tua, terdorong oleh rasa kasih sayang kepada anak, cenderung mengadopsi pola pengasuhan permisif. Dalam menerapkan pendekatan ini, orang tua sering kali memperbolehkan anak untuk bertindak sesuai keinginannya tanpa memberikan pedoman yang tegas. Merasa simpati terhadap anak dan enggan memberikan batasan yang ketat. Dampak dari pola pengasuhan permisif ini bisa menjadi kompleks. Anak cenderung sulit untuk dikendalikan, karena kebebasan yang berlebihan dapat mengakibatkan perilaku impulsif. Selain itu, kurangnya petunjuk yang jelas dapat menyebabkan ketidakpastian pada anak terkait norma dan aturan, berpotensi menghambat perkembangan sosial dan emosional mereka.

Korelasi antara gaya pengasuhan orang tua dan keterlambatan bicara anak telah menarik perhatian dalam penelitian. Temuan menunjukkan bahwa penggunaan pola asuh permisif oleh orang tua dapat terkait erat dengan keterlambatan bicara pada anak. Pendekatan pola asuh yang dianggap memberikan dampak positif pada pertumbuhan anak adalah pola asuh demokratis, di mana orang tua memberi anak kesempatan untuk membuat pilihan sesuai keinginan mereka.

Memberikan keleluasaan yang berlebihan kepada anak dalam pendekatan pola asuh permisif dapat mengakibatkan keterlambatan bicara, karena anak tidak mendapatkan arahan dan bimbingan yang cukup dalam perkembangan bahasanya, sehingga kurang terstimulasi untuk berbicara dan berekspresi (Dzakia & Shinta, 2022).

Agar keterlambatan bicara pada anak dapat dihindari, disarankan agar orang tua mengadopsi pendekatan pola asuh yang seimbang. Pendekatan ideal ini melibatkan pemberian kebebasan kepada anak untuk menjelajahi lingkungannya, sambil memberikan arahan dan bimbingan yang diperlukan untuk perkembangannya. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung eksplorasi anak, orang tua dapat merangsang keingintahuan dan kreativitas anak tanpa mengorbankan kerangka pedoman yang membantu dalam perkembangan bahasa. Ini bukan hanya tentang memberikan kebebasan, tetapi juga tentang memberikan dasar yang stabil dan panduan yang memungkinkan anak untuk tumbuh secara holistik, termasuk dalam hal keterampilan berbicara dan berkomunikasi yang penting untuk masa depan mereka. Sehingga, pendekatan seimbang ini menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang optimal bagi perkembangan bahasa anak.

## SIMPULAN

Pola asuh orang tua yang berada di Desa Tlajung Udik Bogor sudah sesuai dan benar. Meskipun anak-anak dibesarkan oleh pola asuh yang berbeda, tetapi yang saya amati pola asuh disana sudah sesuai dengan teori pola asuh yang ada. Serta tidak menjadi halangan untuk para orang tua yang bekerja untuk mendidik anaknya. Sehingga anak nyaman dengan pola asuh yang diberikan oleh orang tua nya.

Perkembangan berbicara anak usia dini usia 4-5 tahun di Desa Tlajung Udik Bogor sudah sesuai dengan perkembangan dan usianya. Tetapi anak-anak seperti itu yang justru saat sudah tumbuh dewasa memiliki kemampuan berbicara yang baik. Ada masanya anak akan mampu menguasai semua perkembangannya.

Ada beberapa faktor lokal dan lingkungan yang harus diperhatikan dan dapat memengaruhi perkembangan berbicara anak usia dini usia 4-5 tahun di desa Tlajung Udik, Bogor, terutama dalam keluarga yaitu bahasa yang digunakan di rumah, interaksi di rumah, pola komunikasi di rumah, ketersediaan literasi dan bahan bacaan, dan pengaruh teknologi dan media.

Saran untuk orang tua agar senantiasa memberikan pengasuhan kepada anak dengan cara memberikan stimulus yang baik. Serta selalu memberikan motivasi kepada anak untuk bekal dimasa depan kelak. Saran untuk anak, diharapkan menjadi kebanggaan orang tua dimasa depan kelak. Serta menjadi anak yang berbakti kepada orang tua sehingga bisa menjadi generasi penerus bangsa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, A., & Rabiatul, S. (2021). Pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak berdasarkan gender. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 13(1), 65– 81.
- Anjelina, N., & Tardini, W. (2022). Keterampilan berbicara siswa sekolah dasar pada pembelajaran Bahasa Indonesia. *JURNAL BASICEDU*, 6(4), 7327– 7333.
- Ayun, W. Q. N., & Masykur, A. M. (2019). The relationship between the perception of authoritarian parenting with bullying intentions in psychology students of 2018 Diponegoro University. *Jurnal Empati*, 7(4), 1235–1239.
- Handayani, R. (2021). Karakteristik pola-pola pengasuhan anak usia dini dalam keluarga. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 159–168.
- Harahap, D. G. S., Nasution, F., Nst, E. S., & Sormin, S. A. (2022). Analisis kemampuan literasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2089–2098.
- Hariato, E. (2020). Keterampilan membaca dalam pembelajaran bahasa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(1), 1–8. *Jurnal Alasma: Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah*, 2(2), 153–160.
- Kadir, A. (2020). Pola asuh orang tua (faktor eksternal terhadap prestasi belajar siswa).
- Karim, A. A., Hartati, D., & Others. (2022). Peristiwa Literasi dalam Novel" Di Tanah Lada" Karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie dan" Merakit Kapal" Karya Shion Miura. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(4), 949– 966.
- Naziyah, S., Akhwani, A., Nafiah, N., & Hartatik, S. (2021). Implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3482–3489.
- Nisyah, K., Desmilianti, H., & Susilo, S. (2023). Kemampuan Bercerita Anak Usia 5 Tahun (Aspek Semantik: Kajian Psikolinguistik). *BOCAH: Borneo Early Childhood Education and Humanity Journal*, 2(1), 53–60.
- Nurhafani, M., Kurniawati, Y., Pranoto, S., & Nuzulia, S. (2023). The Influence of Children's Gadget Use Intensity on Their Social Skills. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 17(2), 407–424.
- Rambe, A. M., Sumadi, T., & Meilani, R. S. M. (2021). Peranan storytelling dalam pengembangan kemampuan berbicara pada anak usia 4-5 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2134–2145.
- Ridwan, I. (2019). Konsep Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Perspektif Islam (Qs: Lukman Ayat 12-19). *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling*, 4(2).
- Sulistiyawati, R., & Amelia, Z. (2021). Meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui media big book. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 2(2), 67–78.

- Suradinata, N. I., & Maharani, E. A. (2020). Pengaruh bercerita berbantuan media boneka tangan terhadap kemampuan berbicara anak. *Journal of Education Research*, 1(1), 28–37.
- Suryana, D., & Nurhayani, N. (2022). Efektivitas Teknik Presentasi dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1393–1407.